

TAQWA PENYELAMAT UMMAT

Hj. Ajeng Kartini*

ABSTRAK

Taqwa adalah sikap jiwa yang berintikan kesadaran Ketuhanan dan prilaku muslim dalam menjaga, memelihara dan melindungi dirinya dalam hubungan dengan Allah, sehingga terpelihara nilai dan harkat kemanusiannya dalam menuju puncak hubungan yang suci dengan Allah SWT.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang makna taqwa, ciri-ciri orang yang bertaqwa, istiqamah dalam bertaqwa, realisasi taqwa, serta taqwa sumber kemenangan dan keselamatan.

Berdasarkan analisis ini, bahwa taqwa adalah benteng hati yang kokoh yang mendorong kepada perbuatan kebajikan, pertahanan diri dari kejahatan dan dosa yang dimanifestasikan pada prilaku, taqwa bukan sekedar benteng batin, sikap jiwa yang bergerak menuju kesucian, tetapi mencakup prilaku insan dalam hubungannya dengan Tuhan yang implikasinya terlihat pada semua aspek hidup seperti ibadah, amal shaleh, ihsan dan hubungan manusia dan alam.

Kata kunci : Taqwa, Penyelamat, ummat.

PENDAHULUAN

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah
 sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali
 kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Panggilan atau seruan Allah yang Maha Mulia kepada orang yang beriman agar mereka bertaqwa seperti kita temui di dalam ayat diatas. Biasanya setiap hari jum'at para khatib membaca ayat 102 surat Ali Imran ini sebagai pesan pokok, karena nasehat taqwa menurut para puqaha adalah salah satu rukun khutbah,

artinya, tidak sah khutbah bila ketinggalan nasihat taqwa.

Taqwa merupakan suatu persoalan yang unik dan sangat menarik sepanjang masa, taqwa adalah pokok asasi ajaran Islam. Taqwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, bekal yang paling baik yang menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia, baik dalam menghadapi urusan duniawi maupun ukhrawi, taqwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak pikiran maupun gerak anggota. Taqwa mengatur efisiensi umur, energi dan segala amal manusia. Taqwa wajib kita terapkan dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik secara individual, maupun dalam hidup bersama, dalam meluruskan dan mempertebal keyakinan, dalam urusan peribadatan, dalam membentuk kepribadian, dalam urusan kehartaan, dalam membina rumah tangga dan keluarga, dalam hidup bertetangga dan urusan pergaulan, dalam menciptakan harmonisasi kehidupan, bermasyarakat, administrasi pemerintahan dan segala urusan kenegaraan, bahkan dalam urusan international dan kemanusiaan, semuanya sangat memerlukan taqwa selaku bekal utama serta merupakan unsur essential yang menentukan.

Agar supaya penerapan taqwa dalam segala bidang kehidupan dapat sirealisasikan dalam kehidupan menurut yang diharapkan, agar supaya buah dan hikmah taqwa dapat diwujudkan serta diamalkan, maka pemaknaan dan pengertian tentang taqwa dan segala rangkaiannya sangat kita perlukan. Ibarat sebatang pohon, bagaimanakah dan dimanakah sebaiknya pohon taqwa itu kita tancapkan, betapakah seharusnya tanah tempat menanam pohon taqwa,

* *Tenaga Pengajar pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan*

selalu dibersihkan, dari segala hama dan penyakit yang membahayakan, bagaimanakah air penyegar pohon taqwa selalu disiap sediakan, bagaimanakah kita memupuk pohon taqwa agar selalu tumbuh subur serba menyenangkan, serta mendatangkan buah yang sangat memuaskan, yakni hasanah fiddunya dan hasanah fil akhirah hidup dalam keabadian yang paling hakiki yang kita persiapkan dari sekarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mempelajari/ menelaah bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan dengan masalah taqwa penyelamat umat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Survey kepustakaan, yaitu menghimpun sejumlah data dari berbagai literature pada perpustakaan.
- b. Studi literature, yaitu mempelajari, menelaah, mengkaji bahan pustaka yang menjadi objek penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Makna Taqwa

Dalam bahasa arab, kata taqwa berasal dari kata waqa-yaqi-wiqayatan-waqyan-waqiyatan-waqan. Waqaitu fulanan artinya menjaga sifulan, menutupi dia dari penyakit.

Di dalam Al qur'an terdapat 242 kosa kata "Taqwa" delapan puluh satu ayat diantaranya berisi perintah dan anjuran agar bertaqwa. Dari segi ini saja kita dapat melihat betapa pentingnya posisi taqwa dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu sekalipun taqwa termasuk klasifikasi akhlak, namun disini dikaji secara khusus makna taqwa.

Prof. M. Dawam Raharjo mengatakan bahwa kata taqwa sangat sentral dan akrab dalam kehidupan kaum muslimin. Di kalangan para orientalis, shihiko Izutsu seorang guru besar linguistic Universitas Keio, Tokyo yang sangat menguasai bahasa arab dan Al qur'an, banyak tertarik dalam istilah taqwa ini seperti ditulis dalam bukunya yang terkenal "Ethico religious Concepts in the Qur'an". (Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989, Jakarta;22).

Sedemikian pentingnya taqwa dalam pandangan dan keyakinan kaum muslimin, sampai wakil-wakil rakyat di DPR RI telah menetapkan dalam UU dalam Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan, pasal 3 bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perkembangan yang lebih menarik lagi tentang taqwa ditinjau dari sudut berbangsa dan bernegara, ialah dengan ditetapkannya azas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di dalam garis-garis besar haluan Negara tahun 1993. Di dalam keterangan azas pembangunan yang baru dimasukkan tahun 1993 itu ditetapkan bahwa: "Segala usaha dan kegiatan pembangunan Nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. (Ketetapan MPR RI Tahun 1993, Jakarta:19).

Istilah taqwa yang menjadi milik bangsa Indonesia itu, biasanya diartikan" takut kepada Tuhan yang dilaksanakan dengan menjauhi segala larangannya dan menjalankan semua perintahnya". Pengertian taqwa seperti itu kita temui pada buku-buku pen-

didikan agama dan buku Islam lainnya. Padahal menurut Prof. Izutsu yang dikutip oleh Dawam Raharjo, bahwa taqwa ini sama sekali bukan takut dalam arti yang biasa, karena takut punya kata sendiri dalam Al Qur'an yaitu "Khasiyah dan khauf. (Lembaga studi agama dan filsafat, Jakarta 1998 : 23).

Ibnu Katsir mengutip riwayat Ibnu Hatim, bahwa Abdullah Ibnu Mas'ud berkenaan dengan maksud ayat : "Ittaqullaha haqqa tukatih" berkata: Allah itu ditaati dan jangan dimaksiati, diingat jangan dilupakan, disyukuri jangan diingkari (Ibnu Katsir, Bairut, 1981:388). Penafsiran seperti ini sama dengan pendapat Ibnu Abbas dalam tafsir Ibnu Jarir At-Thabari, (Fairuzabady tt.;43). Dalam riwayat Ali Ibnu Abi Thalhah, Ibnu Abbas berkata tentang maksud ayat haqqa tuqatih: yaitu hendaklah kamu berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya, jangan hiraukan para pencela perjuangan kamu menuju Allah, tegakkan keadilan walau terhadap diri, orang tua atau anak kalian. (Fairuzabady, tt, 43).

Dr. Quraisy Shihab (Jakarta, 43) berkata bersama ulama-ulama tafsir mengatakan ungkapan kata yakni "siksa dan hukuman" sehingga maksud kata-kata tersebut adalah hindarilah siksa atau hukuman kepada Allah. Menjauhi siksa dan hukuman Allah sudah barang tentu dengan cara menghindari apa yang dilarangnya dan mematuhi perintahnya.

Dr. Quraisy shihab setelah mengkaji beberapa pendapat mengatakan bahwa taqwa pada dasarnya bersumber dari rasa takut, namun dapat meningkat dan meningkat sehingga mencapai puncaknya sebagaimana yang dimiliki oleh para Nabi, dan oleh karena itu para nabipun diberi predikat orang-orang bertaqwa (Dr. Quraisy Shihab, Jakarta, 1992:59).

Para ulama Mutaakhir memandang taqwa sebagai "Kesadaran Ketuhanan", yaitu kesadaran

tentang adanya Tuhan yang maha hadir dalam setiap saat perjalanan hidup manusia.

Makna seperti inilah yang dinyatakan dalam firman Allah

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penegasan bahwa Allah maha khabir, maha awas, maha mengetahui apa saja yang dilakukan. Kesadara bahwa Allah maha awas (mengetahui) dan hadir dalam kehidupan kita sampai pada keyakinan bahwa: tak ada jalan untuk menghindar dari Tuhan dari penglihatan dan pengawasannya. Kesadaran ini yang mendorong kita untuk menjauhi larangannya, mengetahui perintahnya, dan senantiasa berjalan menempuh kehidupan yang lurus, seraya menjauhi diri dari segala kejahatan dan kesesatan yang justru merugikan diri manusia sendiri.

Ciri-ciri Khusus Orang-orang yang Bertaqwa

2. Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,

- 3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.
- 4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.
- 5. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat-ayat diatas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah:

- a. Beriman kepada yang ghaib (Allah SWT, malaikat-malaikat dan hari akhir).
- b. Mendirikan shalat, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah.
- c. Beriman kepada kitab-kitab Allah.

Kemudian di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 136 disebutkan bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa itu adalah:

- a. Orang yang selalu menuju kepada ampunan Allah.
- b. Suka menginfakkan sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadanya, baik di waktu lapang ataupun di waktu sempit.
- c. Sanggup menahan amarahnya.
- d. Memafkan kesalahan orang lain, berbuat baik, jujur.
- e. Apabika berbuat kesalahan, keji dan menganiaya diri sendiri, segera bertaubat dan mengingat Allah, dan tidak lagi meneruskan perbuatan keji ataupun kesalahan-kesalahan lainnya.

Berdasarkan ayat-ayat diatas menegaskan bahwa taqwa itu adalah sikap hidup dan akhlak seorang muslim, yang merupakan buah dan hasil didikan ibadah-ibadah pokok. Sedang ibadah-ibadah itu sendiri adalah pancaran keluar dari pada iman. Maka dapatlah kita memahami, bahwa taqwa itu adalah hasil daripada ibadah kepada tuhan, karenanya tidak mungkin ada taqwa tanpa ada ibadah. Seperti firman Allah surat Al Baqarah ayat 21 yang berbunyi :



21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Ada lagi beberapa kriteria/ciri-ciri orang yang bertaqwa yang disebutkan didalam Al Qur'an, yaitu:

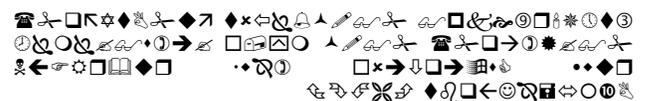
- a. Ali Imran Ayat 76, Barangsiapa menepati janjinya, maka Tuhan menyukai orang-orang yang bertaqwa.

- b. Al Maidah Ayat 8, Tegakkanlah keadilan, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.
- c. Al Baqarah ayat 273, Kalau kamu memaafkan, maaf itu lebih dekat kepada taqwa.
- d. At Taubah ayat 7, Selama mereka bersifat lurus kepadamu, hendaklah kamu bersikap teguh hati (istiqamah) kepada mereka, sesungguhnya Tuhan itu menyukai orang-orang yang taqwa.
- e. Ali Imran ayat 200, Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetap bersiap siaga, dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Taqwa adalah puncak kehidupan Ibadah, yang selalu dicari oleh setiap muslim. Tuhan selalu mendorong manusia untuk mencapai tingkatan itu dan berusaha mempertahankannya setelah mendapatkannya. Sebab taqwa itu akan menanamkan akhlak mulia, yang efeknya bukan saja untuk menyelamatkan diri sendiri tapi juga untuk seluruh ummat manusia dimanapun ia berada.

Istiqamah Dalam Bertaqwa

Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 102:



102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Ayat ini memuat perintah kepada orang-orang yang beriman, agar bertaqwa dengan sebenar-benar taqwa, secara harfiyah dapat dipahami bahwa Allah menginginkan agar dalam bertaqwa jangan setengah-setengah. Ibnu Abbas mengatakan tentang makna "Haqqa tuqatih" ialah kita berjihad dengan sebenar-benar jihad. Tegakkan keadilan sekalipun pahit yang mengenai dirimu, keluargamu dan anak-anakmu sendiri.

Syekh Tantawi Jauhari, (1350:140) dalam tafsirnya al jawahir, beliau mengatakan "Ittaqullaha

Haqqa tuqatih” pada zahirnya adalah diluar batas kemampuan hamba, tetapi hakikatnya ialah, mereka pikul taqwa itu dalam kadar seorang hamba, maka jika sekiranya manusia lalai dan lupa niscaya diampuni oleh Allah. Oleh karena itu, kata Tantawi, menafsirkan ayat ini dihubungkan dengan ayat: ”Fattaqullaha mastatha'tum” yang terdapat dalam surat At Taghabun.

Ayat selanjutnya ”Wala tamutunna illa waantum muslimun” Ibnu Jarir mwnafsirkannya, janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam dan atas kehormatan Islam. (Ibnu Jarir At Thabari, 1978:21).

Berdasarkan pendapat At Thabari ini ada dua hal yang ingin kita ketahui:

1. Mati Dalam Keadaan Muslim

Ummat Islam yang sekarang mengalami hidup dan berada di alam dunia ini, menurut tuntunan agama Islam adalah dalam suatu keadaan/proses untuk menghadapi kehidupan di alam akhirat yang riil dan abadi. Setiap individu pastilah berproses menghadapi alam akhirat, tidak ada kecualinya. Segala macam perbuatan kita hidup di dunia merupakan tabungan yang akan kita ambil sendiri, dunia merupakan tempat menabung dan menanam, sedang akhirat merupakan tempat, mengambil tabungan dan memetik hasil.

Ibnu Abbas mengatakan: Apa saja yang dikerjakan untuk hari kiamat, ialah apa yang ia kerjakan di dunia, jika di dunia berbuat baik, maka kebaikan yang akan ia terima, jika ia berbuat jahat, maka keburukan dan kejahatan yang ia terima (fairuzzabadi, hal 349).

Perjuangan hidup untuk bertaqwa yang diperintahkan dalam ayat yang terdahulu tujuannya adalah mati dalam keadaan islam, artinya setiap orang mukmin yang bertaqwa harus istiqamah dalam bertaqwa sampai akhirnya ia mencapai tingkat husnul khatimah (akhir hidup yang

baik) Menurut hadits Rasulullah SAW, akhir kehidupan yang baik adalah, apabila seseorang muslim mati mampu mengucapkan zikrullah: ”La ilaha Illa-allah”, dijamin masuk surga. Keadaan itu tentu saja dapat dicapai bilamana dalam kehidupannya sebelum kematian datang dipenuhi dengan iman dan amal saleh, dan di dalam hidupnya selalu dihiasi dengan zikrullah yang menghiasi batin seorang muslim sehingga Allah ridha kepadanya, zikir yang dilakukan bukan hanya dibibir saja, atau dihati saja tetapi seluruh kehidupannya tergambar kehidupan Islam yang kaffah, yang berarti mematuhi dan melaksanakan ajaran Islam secara total, tidak setengah setengah. Dengan kata lain, melaksanakan Islam secara utuh yang meliputi semua fungsi hidup, jasmani dan rohani dan sanggup menyesuaikan diri dengan cara hidup Islam yang sebenarnya.

Mati dalam khusnul khatimah menurut sebagian ulama, menunjuk kepada sahih Bukhari dan Muslim terbagi atas tiga bagian:

- a. Mati dalam iman yaitu mati dalam keyakinan kepada Allah, Rasul-Rasul Allah, Kitab Kitabnya, Malaikat-malaikatnya, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk dari Allah.
- b. Mati dalam Iman dan Islam, yaitu selain beriman iapun melaksanakan syariat Islam, syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji.
- c. Mati dalam keadaan iman Islam dan Ihsan, yaitu selain beriman dan melaksanakan syariat Islam, iapun beribadah seolah-olah melihat Tuhan atau senantiasa Allah melihat segala perbuatan yang dilakukannya.

Aspihan Jarman, (1994:196) mengatakan, tingkat yang ketiga inilah yang banyak dibicarakan di kalangan sufi, yang oleh mereka disebut sebagai maqam khawas al khawas atau maqam musyahadah

atau maqam nafsul muthmainnah. Akan tetapi jika kita telaah Al-Qur'an dan hadits-hadits yang lain, maka makna iman, islam dan ihsan mempunyai dimensi yang luas. Makna ihsan lebih diartikan sebagai perbuatan baik atau kebajikan, ibadah dan amal saleh yang berdimensi vertical dan horizontal, hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia dan alam yang serasi dan terpadu serta harmonis.

2. Mati Dalam Memperjuangkan Kehormatan Islam

Yang kedua ini adalah dimensi jihad dalam arti yang luas untuk menegakkan Islam dalam diri pribadi, keluarga, Masyarakat dan bangsa. Mati dalam perjuangan ini adalah sangat mulia.

Seperti firman Allah dalam surat An Nisa ayat 69-70 yang artinya:

"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasulnya, mereka itulah yang berada dalam jajaran orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu para Nabi, para pencinta kebenaran (shiddiqin) syuhada dan orang-orang yang saleh, dan mereka adalah teman yang terbaik, itulah puncak karunia dari Allah, cukuplah Allah yang maha tahu segalanya".

Kualitas para Nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin inilah puncak kualitas hidup yang di cita-citakan setiap muslim ketika dia berdo'a: "Ya Allah tunjukilah kami pada jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah engkau limpahkan nikmat kepada mereka. Do'a ini kita ucapkan minimal tujuh belas kali sehari dan semalam.

Shiddiqin adalah gambaran pencinta dan penegak kebenaran "Kebenaran" dalam hubungan dengan Allah adalah shiddiqin seperti diungkapkan oleh Al Ghazali: "Sipencari kebenaran tak melihat" sesuatupun di dalam eksistensi ini kecuali yang maha esa. Inilah tingkat shiddiqin yang disebut oleh para shufi sebagai leburan dalam keesaan, karena bila si pencari kebenaran tak melihat sesuatupun kecuali yang maha esa, maka ia tidak melihat dirinya sendiri.

(Ali Isa Usman, 1981:198). Seperti yang terjadi pada sosok Abubakar Ash shiddiq yang menerima langsung kebenaran Isra mi'raj yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Syuhada adalah sosok kualitas manusia yang perjuangannya membela Islam disaksikan oleh para malaikat dan manusia, bahwa ia telah mengorbankan harta dan jiwanya untuk agama Allah, dan ia sendiri sebagai syahid, orang yang telah menyaksikan sendiri kebenaran Islam. Kualitas syahid ini ada pada sosok sahabat Nabi: Abu Bakar Umar bin Khattab, Usman Bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta berjuta-juta kaum syuhada di seluruh dunia Islam sepanjang sejarah.

Para Shalihin adalah orang yang banyak beribadah dan beramal shalih, sosok manusia yang hidupnya sepenuhnya dia abdikan hanya kepada Allah dan kemanusiaan. Kualitas manusia shaleh adalah perpaduan iman, Islam dan Ihsan, mati dalam kualitas golongan inilah yang dikehendaki oleh ayat: Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.

Realisasi Taqwa

1. Hubungan Dengan Allah

Menurut Tuntunan Agama Islam, tiap-tiap pribadi manusia mempunyai hubungan langsung dengan Allah SWT, selaku pencipta segala makhluk, termasuk pribadi-pribadi manusia. Banyak sekali ayat-ayat Alqur'an yang menjelaskan, bahwa kewajiban, kepantasan dan kewajaran taqwa kita hadapkan kehadirat Allah SWT dzat yang menciptakan kita, yang menjadi tuhan kita, yang memelihara kita disetiap saat sejak nutfah hingga sekarang dan selanjutnya, yang menyediakan segala keperluan kita, yang sepantasnya kita tunduk kepada perintahnya, kita sebut namanya, yang memiliki asmaul husna, kita puji karena karunianya yang tak terbatas, kita mohon perlindungannya dari

godaan syaithan penggoda serta segala bala bencana, kita mohon pertolongannya.

Taqwa kepada Allah kita realisir dengan semangat pengabdian dan penghambaan, keikhlasan dan ketundukan, kepatuhan dan ketaatan, kehangatan cinta yang membara di dalam hati sanubari kita sekalian. Berzikir mengingat Allah dengan penuh kerinduan, menyembahnya dengan penuh tawadlu dan kekhusyuan, memelihara diri dari segala sesuatu yang mendatangkan kemurkaan dan azab siksaan, memelihara diri agar selalu mendapat ridla Tuhan. Dalam bidang keimanan, taqwa kita realisir dengan keyakinan hati yang membaja kepada keagungan Allah, tekun beribadah berdasarkan cinta, asyik berzikir disetiap waktu, terutama di malam buta dikala orang lain tidur nyenyak, bangun berwudhu, bersujud syukur shalat tahajjud secara teratur beraudensi dan bermuraqabah dengan bertafakkur, tangan menengadah hati terhibur, nikmat Allah diterima dengan penuh tasyakkur, pohon taqwa tumbuh subur, karena ditanam dalam hati yang penuh syukur.

2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hati nurani

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri taqwa direalisir dengan cara-cara yang disebutkan di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan senantiasa berlaku: sabar, adil, pemaaf, mawas diri, berani memegang amanah, mengembangkan semua sikap yang terkandung di dalam akhlak atau budi pekerti yang baik (Muhammad Daud, 1998:370).

Di dalam memelihara dan menjaga keselamatan diri pribadi juga dianjurkan untuk mendapatkan rezeki yang halal, pakaian penutup aurat,

tempat berlindung dari kehujanan dan kepanasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan diri sendiri.

Dalam memelihara hati nurani dengan menjauhi segala sifat-sifat yang tercela yang perlu dihindarkan seperti: bohong, khianat takabbur, riya, bakhil, malas, pemaarah egois yang berlebihan dan lain sebagainya. Selanjutnya sifat-sifat yang terpuji perlu kita kembangkan dalam diri pribadi kita dan perlu ditanamkan di dalam hati nurani, seperti: Adil, amanah, jujur sabar tawakal, tabah, pemaaf, ikhlas tawadhu dan sifat-sifat terpuji lainnya.

3. Dalam Hubungan dengan sesama manusia

Selain membina hubungan kita dengan Allah, dengan diri sendiri yang ketiga adalah membina hubungan manusia dengan manusia, hal ini bisa direalisasikan dengan bermacam usaha kerjasama dan gotong royong mewujudkan kesejahteraan lahir bathin, yang kuat melindungi yang lemah, yang kaya menolong yang miskin, yang pandai mengajar yang bodoh, yang longgar membantu yang kesempitan, saling memperhatikan kepentingan masyarakat berdasar tasamuh dan sosial yang mendalam (Jahri Hamid 1969:64). Selain itu hubungan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan antar manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain dengan tolong menolong, Bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

Demikianlah gambaran orang yang bertaqwa, dari kerangka ini dapat ditarik kesimpulan bahwa

orang yang taqwa adalah orang yang selalu memelihara hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan diri sendiri dan hubungannya dengan sesama manusia secara baik dan seimbang dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Kewajiban-kewajiban ini adalah satu rangkaian kesatuan yang tidak mungkin terpisah pisah. Kalau dilihat dari segi iman, pelaksanaan kewajiban itu bagi seorang muslim dan muslimat tidak hanya berupa keuntungan dalam bentuk hak di dunia ini, tetapi juga pahala di akhirat kelak yang dijanjikan Allah, janji Allah itu pasti benar.

Taqwa Sumber Kemenangan. dan Keselamatan

Dengan tertanamnya pohon taqwa di dalam lubuk hati masing-masing individu dalam suatu masyarakat, tumbuh suburnya pohon taqwa di dalam lubuk hati yang subur yang memberikan kenikmatan kepada seluruh manusia yang bertaqwa, karena itu Tuhan menempatkan manusia taqwa sebagai manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT. Firman Allah dalam surat al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:



13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebab itulah maka derajat taqwa menjadi tujuan hidup kaum muslimin dalam hidupnya di dunia ini, maka tiap-tiap jum'at khatib selalu menasihatkan melalui mimbar jum'at kepada hadirin untuk bertaqwa dengan membacakan firman Allah SWT:



102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

Hubungan manusia dengan Tuhannya dalam berbagai persoalan hidup, amatlah pentingnya. Orang-orang besar yang menjadi pemimpin dunia sangat memahami persoalan ini. Sebagai contoh baiklah disini kita kutip pernyataan dua orang besar, sebagaimana dicatat oleh (Yunan Nasution, 1998:18).

Mahatma Gandhi pemimpin dunia yang dalam perjuangannya dibesarkan dengan ujian berat, pernah menyatakan: Kalau tidaklah karena kepercayaan, sudah lama saya hancur. Dan Arnold Toynbee, Historikus Inggris yang terkenal itu pernah menyatakan antara lain: "Agama sangat diperlukan bagi hidup manusia. Tanpa agama keadaan manusia tak mungkin bertahan. Agama mutlak untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling ruwet dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dalam dunia kemajuan pengetahuan modern, agama itu memainkan peranan yang lebih baik dan penting untuk melindungi kepribadian manusia.

Orang-orang yang selalu mendekati Tuhan, tentu Tuhan selalu menyertainya pula, sehingga mudahlah baginya menempuh perjalanan hidupnya. Maka orang-orang mukmin yang bertaqwa, pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam problematika hidup, sanggup mengatasi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat, bisa melihat sinar yang menerangi jalan ditengah malam yang gelap gulita. Takwa membukakan jalan keluar kepadanya dari setiap problem dan situasi yang kritis, firman Allah dalam surat At thalaq ayat 2 dan ayat 4 yang berbunyi:



2. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar.



4. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

Demikianlah Agama Islam ini membina kehidupan manusia, diawali dengan tauhid. Dan dari tauhid menebarkan iman dan aqidah yang membuahkan amal ibadah dan amal shalih. Akhirnya amal ibadah yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus, menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama taqwa. Maka apabila dalam suatu hidup kenegaraan itu mendapat karunia dan ridha Allah SWT, kalau penguasa suatu negeri yang menjadi suri tauladan rakyat, keamanan dan ketenteramannya memiliki sifat-sifat taqwa, seperti disiplin, menegakkan keadilan, pemaaf, tidak hasad dan balas dendam niscaya akan selalu mudah dalam berbagai persoalan hidup. Sungguh besar efeknya kalau penguasa minimal mempunyai sifat-sifat yang tersebut diatas. Begitu juga kepada rakyat yang dipinpinnya ditanamkan jiwa istiqamah, yaitu pribadi yang teguh dan kuat, serta tidak ada rasa takut dan duka cita, tetapi selalu optimis dalam hidup, ketenteraman, keamanan dan hak-hak rakyat dibelanya dengan sesungguhnya. Jika penguasa dan pemimpin menjadi pelopor dalam betaqwa kepada Allah, pastilah akan terwujud suatu negara yang adil dan makmur dibawah naungan ridha Allah SWT itulah kemenangan dan keselamatan yang hakiki sesuai dengan firman Allah surat Al A'raf ayat 96 yang berbunyi:



96. Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Taqwa bersumber di hati manusia, sehingga untuk menghidup suburkan pohon taqwa haruslah dipelihara kesucian jiwa dan kemurnian hati nurani.
2. Taqwa menjadi jaminan terwujudnya kebahagiaan dan keselamatan umat manusia baik secara pribadi maupun masyarakat secara luas, dimudahkan segala urusan, terbukanya segala jalan keluar dari berbagai kesulitan hidup.
3. Taqwa harus kita realisasikan dalam segala aspek kehidupan dan diterapkan dalam segala gerak, baik gerak hati, gerak pikiran maupun gerak indera serta seluruh anggota jasmani kita.
4. Taqwa adalah bekal yang paling utama dan sempurna bagi ummat manusia disegala tempat dan dalam segala suasana.
5. Taqwa adalah sumber kemenangan dan penyelamat umat manusia, baik secara pribadi, masyarakat maupun negara atau sebagai rakyat maupun sebagai pemimpin bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen, 1992/1993, Al Qur'an dan Tafsirnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta.

Agama, Departemen, 1998/1999, Al Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Jakarta.

Al-Jauhari, Tantowi, 1350 Hijriyah, Tafsir Al Jawahir, Intasyarat Aftab, Teheran.

Alie Muhammad Daud, 1987, Taqwa dan Kewajiban, Jakarta.

Arief Rahman, 1998, Pendidikan Agama Islam, PT. Grafindo Persada.

Aspihan Jarman, Drs., H., 1994, Panggilan kepada orang-orang yang beriman II Kalam Mulia, Jakarta.

BP.7 Pusat, 1993, Ketetapan MPR. RI.

Jahri Hamid, H., Drs., 1969, Taqwa sumber keselamatan, Lembaga Hukum Islam IAIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta.

Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989, Ulumul Qur'an, Volume I, No. 6 Jakarta.

Nasaruddin Razak, 1989, Dienul Islam, PT. Alma'arif, Bandung.

Quraisyi Shihab, DR., H.M., 1992, Tafsir Al Amanah, Pustaka Kartini, Jakarta.

Yunan Nasution, 1998, Seri-Seri Santapan Rohani, Jakarta.